

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Lipstik adalah salah satu kosmetik bibir yang paling terkenal secara lokal. Lipstik merupakan salah satu bahan korektif yang digunakan untuk shading bibir sehingga dapat lebih mengembangkan gaya dalam kosmetik wajah, namun tidak boleh memperparah bibir dengan zat tambahan restoratif yang masih diperbolehkan dalam pedoman BPOM RI, Hk.03.1.23.07.11.6662.

Lipstik adalah pelindung bibir yang dikemas menjadi stik kuat (menggulung) yang dibentuk dari minyak, lilin, dan lemak. Selain memiliki struktur yang kuat, lipstik juga dapat dibuat sebagai pensil warna bibir dengan roll-on switch agar lebih mudah diaplikasikan dan sedikit lebih lembut (BPOM RI, Hk.03.1.23.07.11.6662). Lipstik umumnya mengandung bahan pewarna agar menonjol bagi konsumen.

Warna sebagian besar dicirikan menjadi dua klasifikasi, khususnya warna normal dan warna buatan. Warna normal berasal dari tumbuh-tumbuhan atau hasil alam, misalnya bunga rosella, manggis, daun jati, biji kesumba dan kayu secang (Lestari, 2015). Warna yang dihasilkan adalah warna yang diperoleh dari respon antara paling sedikit dua senyawa zat, misalnya (coklat HT, FCP green, tartrazine Cl 19140) (Titiek Pujilestari, 2015).

Beberapa pembuat lipstik menggunakan pewarna yang dilarang oleh Pemerintah dalam produk mereka karena kurangnya pemahaman tentang resiko kesehatan dari penggunaan bahan kimia dalam sediaan kosmetik. Pewarna buatan sering digunakan sebagai pewarna karena harganya relatif murah, warna yang dihasilkan lebih menarik, dan pewarna sintetis lebih stabil dibandingkan dengan pewarna alam. Ciri-ciri produk yang mengandung pewarna sintetis adalah warnanya yang cerah, mengkilap dan lebih menarik terkadang warnanya terlihat tidak merata (seragam), kemasan produk tidak mencantumkan kode, label, merk, dan yang terkait B (BPOM RI, 2014).

Pada saat ini masih banyak beredar di kalangan masyarakat lipstik yang mengandung zat Rhodamin B yang sangat berbahaya bagi tubuh kita. Lipstik yang mengandung pewarna sintetis berbahaya seperti Rhodamin B masih ditemukan di pasaran untuk diperjualbelikan. Kandungan Rhodamin B dalam sediaan lipstik dapat menyebabkan bahaya pada tubuh yaitu bisa menyebabkan kanker, keracunan, iritasi paru-paru, mata, tenggorokan, hidung dan usus (BPOM RI, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, menunjukkan masih adanya kandungan Rhodamin B yang terdapat dalam produk lipstik, sehingga peneliti ingin melakukan pengkajian tentang identifikasi kandungan Rhodamin B pada produk lipstik dengan menggunakan beberapa metode

antara lain: spektrofotometri UV – Vis, HPLC dan KLT serta peneliti juga ingin melihat manakah dari ke empat metode tersebut yang paling baik dalam mengidentifikasi kandungan Rhodamin B. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi kepada masyarakat dalam membeli produk lipstik serta bagi akademisi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan sumber data yang berbeda, metode yang berbeda dan jenis produk lainnya.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat kandungan Rhodamin B pada sediaan produk lipstik yang ada di pasaran berdasarkan analisa kualitatif dan kuantitatif?
2. Berapa kadar Rhodamin B yang ditemukan dalam sediaan produk lipstik?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kandungan Rhodamin B yang terdapat di dalam produk lipstik yang beredar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengevaluasi ada tidaknya bahan kimia Rhodamin B dalam sediaan lipstik yang beredar.
- b. Untuk mengevaluasi berapa kadar Rhodamin B pada sediaan Lipstik yang beredar di pasaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai sarana menganalisis dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan di prodi Farmasi Universitas Ngudi waluyo.

2. Bagi masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang kandungan pewarna Rhodamin B pada lipstik.

3. Bagi institusi

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa prodi Farmasi khususnya yang ingin melakukan penelitian lanjutan tentang Rhodamin.

